

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu tentang fenomena praktik prostitusi terselubung yang terdapat di kawasan Wisata Songgoriti.

Secara garis besar penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian kali ini adalah fenomena praktik prostitusi terselubung yang terdapat di kawasan Wisata Songgoriti melalui penginapan. Jika penelitian terdahulu mengungkapkan tentang Jaringan Sosial Praktik Prostitusi Terselubung dan Persepsi kehidupan Masa Depan dari Pelaku Prostitusi yang dilakukan di sebuah Lokalisasi, namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini tentang Persepsi Masyarakat kawasan Wisata Songgoriti tentang Gambaran Songgoriti sebagai Praktik Lokasi Prostitusi Terselubung, sehingga peneliti memfokuskan penelitian terhadap persepsi pihak-pihak yang terlibat maupun yang berkepentingan didalam praktik prostitusi terselubung tersebut.

B. Persepsi Masyarakat

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono & Gulo, 1987:343). Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff dalam Walgito, 2003 : 53).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut Simanjuntak (Robbins, 2011:88) persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan

menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Jadi pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Dalam memberikan tanggapan atau persepsi terhadap suatu objek, masing-masing individu atau perorangan tentunya akan berlainan. Hal ini dikarenakan pandangan seseorang dipengaruhi oleh wawasan, pengalaman

serta pengetahuannya terhadap suatu objek yang dihadapkan. Menurut Slamento dalam Handayani (2013 : 23) faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

- a. *Relation*, yaitu hubungan antara orang yang mempersepsikan dengan objek yang dipersiapkan. Seseorang biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus.
- b. *Set*, yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul.
- c. Kebutuhan, kebutuhan sesaat akan kebutuhan yang tetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. *System* nilai, sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula pada persepsi seseorang.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Ritzer, George dan Smart, Barry (2001).

Adapun pengertian masyarakat menurut para ahli :

- a. Selo Soemardjan, Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Max Weber, Masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Emile Durkheim, Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
- d. Karl Marx, Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

4. Proses Terbentuknya Masyarakat

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus *problem-problem* yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser, kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial (*social dynamic*), yaitu :

- a. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri
 1. Proses Internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari

kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

2. Proses Sosialisasi. Proses ini bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya.
3. Proses Enkulturasasi. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturasasi dalam bahasa Indonesia juga berarti pembudayaan.

b. Proses Evolusi Sosial

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat di analisa oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secara detail (*microscopic*), atau dapat juga dipandang dari jauh hanya dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang besar saja (*macroscopic*). Proses evolusi sosial budaya yang dianalisa secara detail akan membuka mata seorang peneliti untuk berbagai macam

proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat di dunia.

c. Akulturasi dan Pembaharuan atau Asimilasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.

d. Pembaharuan atau Inovasi

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Proses inovasi sangat erat kaitannya dengan teknologi dan ekonomi. Dalam suatu penemuan baru biasanya membutuhkan proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention*.

5. Ciri-Ciri Masyarakat

Berbagai kondisi sosial yang telah berjalan sebagaimana mestinya telah memberikan dorongan manusia untuk bermasyarakat yang tentunya dapat menjadikan mereka terbentuk dalam suatu kumpulan yang disebut masyarakat, sehingga memiliki ciri-ciri tersendiri. (Soekanto, 2006 : 26)

Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang,
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia,
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan,
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

6. Golongan Masyarakat

Kita bersosialisasi dalam lingkungan yang berbeda-beda kita berhadapan dengan masyarakat yang memiliki berbagai bentuk, dari yang masih kuat dengan istiadat, masyarakat yang mengikuti perubahan, serta masyarakat yang mengalami proses transisi dalam menyesuaikan kelompoknya di lingkungan sosial tertentu atau adanya perubahan kondisi sosial sebagai akibat dari perkembangan industri dan lain-lain. Sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat terbagi dalam 3 golongan, yang kemudian dapat membagi bagaimana bentuk sosial mereka dalam

menjalankan peran dirinya sebagai masyarakat. Ketiga golongan tersebut menurut Karl Max (dalam Soekanto, 2006 : 31) sebagai berikut :

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Perubahan-Perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota.

c. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri. Ciri-ciri masyarakat transisi adalah adanya pergeseran dalam bidang pekerjaan, adanya pergeseran pada tingkat pendidikan, mengalami perubahan ke arah kemajuan, masyarakat sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan zaman, tingkat mobilitas masyarakat tinggi dan biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki akses ke kota misalnya jalan raya.

Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka penulis memberikan definisi bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

C. Konsep Prostitusi

1. Pengertian Prostitusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 210), “Prostitusi” mengandung makna suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokasi, hotel

dan tempat lainnya sesuai kesepakatan. Secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Prostitute / prostitution*” yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai perempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki.

Koentjoro (2004 : 34) Pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *prostituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sehingga pelacuran atau prostitusi bisa diartikan sebagai penjualan jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks untuk uang. Pelacur wanita disebut *prostitutie*, sundal, balon, lonte sedangkan pelacur pria disebut gigolo. Pelaku pelacur kebanyakan dilakukan oleh wanita. Menurut Bonger dalam Mudjijono (2005 : 26) prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Dampak keberadaan prostitusi bagi masyarakat laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencaharian nafkah lain dalam hidupnya kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang.

2. Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

Menurut Koentjoro (2004 : 35) Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual

tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.

Rakhmat Jalaludin (2004) Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (Pekerja Seks Komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban. Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

3. Kategori Prostitusi

Menurut Kartini Kartono (1992 : 209) ada beberapa orang yang termasuk kategori pelacuran atau prostitusi yaitu:

- a. Penggundikan yaitu pemeliharaan istri tidak resmi, istri gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan.
- b. Tante girang yaitu wanita yang sudah menikah, namun tetap melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain, untuk mengisi waktu

- c. kosong dan bersenang-senang dan mendapatkan pengalaman-pengalaman seks lain.
- d. Gadis-gadis bar yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar dan sekaligus bersedia memberikan layanan seks kepada para pengunjung.
- e. Gadis-gadis bebas yaitu gadis-gadis yang masih sekolah atau putus sekolah, putus studi akademik atau fakultas, yang mempunyai pendirian yang tidak baik dan menyebarkan kebebasan seks untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- f. Gadis-gadis panggilan adalah gadis-gadis dan wanita-wanita yang biasa menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai pelacur, melalui penyaluran tertentu.
- g. Gadis-gadis taxi, yaitu gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dan dibawa ketempat-tempat hiburan dengan taxi-taxi tersebut.
- h. Hostess atau pramuria yaitu wanita-wanita yang menyamarkan kehidupan malam dalam *nightclub*. Yang pada intinya profesi hostess merupakan bentuk pelacuran halus.
- i. Promisikuitas inilah hubungan seks secara bebas dengan pria manapun juga atau dilakukan dengan banyak laki-laki.

4. Jenis Prostitusi

Menurut Kartini Kartono (1992 : 210) aktifitasnya terdapat 2 jenis yaitu terdaftar dan yang tidak terdaftar yaitu :

- a. Prostitusi yang terdaftar (*legal*) yaitu pelakuan dalam prostitusi ini diawasi bagian *vice control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja

sama dengan Departemen Sosial dan Kesehatan. Pada umumnya mereka (pelacur) dilokalisasi dalam satu daerah tertentu, kemudian penghuninya secara periodik harus memeriksa diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.

- b. Prostitusi tidak terdaftar (*illegal*), yaitu orang-orang yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, perbuatannya tidak terorganisir tempatnya pun tidak tertentu, sehingga kesehatan sangat diragukan karena belum tentu mau memeriksa kesehatan pada dokter.

Menurut jumlahnya prostitusi dapat dibagi yaitu :

- a. Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan *single operator*. Sering disebut dengan pelacur jalanan. Mereka biasanya mangkal di pinggir jalan, stasiun maupun tempat-tempat aman lainnya. Para pelacur ini menjalankan profesinya dengan terselubung.
- b. Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi. Jadi, mereka tidak bekerja sendirian melainkan diatur melalui satu sistem kerja suatu organisasi. Biasanya dalam bentuk rumah bordir, bar atau casino.

Noeleen Heyzer membedakan tiga macam tipe pelacur menurut hubungannya dengan pihak pengelola bisnis pelacuran, yaitu:

- a. Mereka bekerja sendiri tanpa calo atau majikan. Sering kali mereka beroperasi di pinggir jalan atau keluar masuk satu bar ke bar lain.

- b. Mereka memiliki calo atau beberapa calo yang saling terkait secara hierarkis. Calo atau perantara bisa “germo” yang mengkhususkan diri pada bisnis pelacuran, pemilik *club* malam, *guide* turis lokal maupun asing, sopir taksi dan pegawai hotel. Biasanya si pelacur sendiri hanya memperoleh sebagian kecil dari uang yang dibayarkan oleh kliennya.
- c. Mereka berada langsung di bawah naungan sebuah lembaga atau organisasi mapan. Contohnya *club* panti pijat, tempat lokalisasi dan hotel-hotel.

Sedangkan menurut tempat penggolongan atau lokasinya, prostitusi dapat dibagi menjadi yaitu :

- a. Segregasi atau lokalisasi, yang terisolir atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Komplek ini dikenal sebagai daerah “lampu merah” atau petak-petak daerah tertutup,
- b. Rumah-rumah panggilan (*call houses* tempat *rendezvous*, *parlour*),
- c. Dibalik *front* organisasi atau dibalik *business-business* terhormat. (apotik, salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap dan pijat, anak wayang, sirkus dan lain-lain).

5. Perspektif Hukum Indonesia tentang Prostitusi

Didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana itu sendiri telah diatur sebagaimana berikut :

- a. Pasal 296 KUHP yang menyatakan bahwasannya :
“Barang siapa dengan sengaja menghubungkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencaharian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara

paling lama satu tahun empat bulan atau denda paling banyak lima belas ribu rupiah”.

b. Pasal 506 KUHP yang berisi :

“Barang siapa yang menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikan sebagai pencaharian, diancam dengan kurungan paling lama satu tahun”.

D. Prostitusi sebagai Masalah Sosial

Berbicara masalah prostitusi di Indonesia akan langsung menyinggung susunan masyarakat harga perempuan, dan masalah moral. Meskipun prostitusi menurut hukum positif di Indonesia masih kontroversi tentang legal tidaknya. Sebagian ahli berpendapat bahwa prostitusi merupakan kejahatan, akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa prostitusi bukanlah kejahatan. Terlepas dari itu semua, prostitusi adalah sebuah masalah sosial.

Dari segi kesejahteraan masyarakat, pengaruh prostitusi terhadap penularan penyakit kelamin di masyarakat sangat besar. Dalam kenyataannya pelacur-pelacur sesuai dengan mata pencaharian mereka, selalu mengadakan hubungan yang berganti-ganti. Tamu-tamu adalah anggota masyarakat dari luar golongan pelacur dan dapat membawa penyakit kelamin di dalam keluarganya. Hal ini mempengaruhi kesejahteraan sebagian anggota masyarakat karena penyakit kelamin mempengaruhi keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran di dalam kehidupan bersama.

Hunt (A.S. Alam, 2005 : 23) berpendapat bahwa untuk adanya masalah sosial harus ada dua syarat dipenuhi. Yaitu harus ada pengakuan secara luas

bahwa keadaan itu mempengaruhi kesejahteraan sebagian anggota masyarakat, dan harus ada keyakinan bahwa keadaan itu dapat di rubah. Prostitusi dapat dihilangkan kalau memang usaha-usaha kearah itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan kontrol masyarakat yang mengutuk perbuatan itu kuat dan kontinyu. Selain itu dengan adanya usaha-usaha sistematis dari hasil-hasil penelitian ilmiah mengenai prostitusi, dan tindakan-tindakan yang diambil berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka masih ada secercah harapan bahwa prostitusi di Indonesia dapat diberantas.

E. Konsep Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat. Definisi menurut Denmanik dan Weber (2006:1) Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa yang sangat kompleks. Ia terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan dan sebagainya. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah”.

Jadi pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu

malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

2. Pengertian Wisatawan

Segmentasi permintaan wisata, wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik, sosial, ekonomi dan sebagainya. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan (*tourist*). Batasan tentang wisatawan juga bervariasi, mulai dari yang umum sampai dengan yang sangat teknis spesifik.

Menurut WTO (*World Tourism Organization*) dalam Eridiana (2008 :25) mendefinisikan wisatawan sebagai *tourist* apabila dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam 24 jam di daerah yang dikunjungi sedangkan *visitor* itu sendiri diartikan orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya kurang dari 12 bulan dan tujuan perjalanan bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan ditempat tujuan.

Jadi wisatawan mempunyai beberapa elemen yang dianut dalam beberapa batasan, yaitu tujuan perjalanan sebagai pesiar (*leasure*), jarak/batas, perjalanan dari tempat asal, durasi atau waktu lamanya perjalanan dan tempat tinggal orang yang melakukan perjalanan.

3. Komponen Pariwisata

a. Atraksi

Atraksi wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat didaerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah

Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi benda-benda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pariwisata berkenaan dengan tingkat kemudahan seorang wisatawan mencapai suatu objek wisata. Aksesibilitas penting diperhatikan, mengingat aspek tersebut bisa memberikan pengaruh yang besar bagi para wisatawan.

Fasilitas transportasi dalam bidang pariwisata sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Maksudnya frekuensi penggunaan kendaraan yang dimiliki dapat mengakibatkan jarak yang jauh seolah-olah menjadi dekat. Hal ini dapat mempersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan.

Beberapa hal yang mempengaruhi aksesibilitas suatu tempat adalah kondisi jalan, tarif angkutan jenis kendaraan, jaringan transportasi, jarak tempuh dan waktu tempuh. Semakin baik aksesibilitas suatu objek wisata, wisatawan yang berkunjung dapat semakin banyak jumlahnya. Sebaliknya, jika aksesibilitasnya kurang baik, wisatawan akan merasakan hambatan dalam kunjungan yang dilakukan dalam berwisata.

c. Fasilitas

Fasilitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata melainkan memerlukan sarana dan prasana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan keamanan, komunikasi tempat

hiburan, hotel/penginapan, restoran, dan cinderamata), transportasi (jalan alternatif, aspal, trotoar dan jalan setapak), kendaraan (angkutan umum, becak, ojek, sepeda) dan lain-lain (mushola, tempat parkir, MCK). Dalam melakukan aktivitas kepariwisataan, sarana dan prasarana seyogiannya tersedia di suatu objek wisata yang merupakan kebutuhan penting bagi wisatawan. Apabila tersedia dengan baik, maka wisatawan akan merasa nyaman dalam melakukan berbagai aktivitas wisata.

4. Dampak Pariwisata

Dalam upaya untuk pengelolaan sektor pariwisata, terdapat beberapa pengaruh yang tidak dapat dihindari sebagai akibat datangnya wisatawan ke suatu wilayah wisata, yang mempunyai kondisi berbeda dari tempat asal wisatawan tersebut. Suatu kegiatan pariwisata dan objek wisata dapat memberikan setidaknya ada 6 (enam) dampak positif, yaitu:

- a. Penambahan devisa Negara,
- b. Menyebarkan pembangunan,
- c. Menciptakan lapangan kerja,
- d. Memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak pengandaan (*multipier effect*),
- e. Wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas,
- f. Mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk.

Fenomena pariwisata tidak hanya melihat pada dinamika pertumbuhan ekonomi semata, tetapi berkaitan pula pertumbuhan dinamika sosial dan ekonomi, seperti pengembangan kepariwisataan. Berbagai dampak negatif

yang dapat ditimbulkan oleh potensi pariwisata seperti kekhawatiran terhadap potensi kepariwisataan sebagai *pollutant* terhadap sistem nilai (adat dan agama) yang ada pada kawasan wisata.

Hal ini diakui perbedaanya, karena laki-laki yang mengunjungi pekerja seks sebagai pelancong bisnis juga akan mengunjungi PSK sebagai wisatawan rekreasi, kendalanya ketika melakukan perjalanan liburan, keberadaan kesempatan tergantung pada tempat yang dikunjungi. Oleh karena itu, pariwisata membuka serangkaian alternatif peluang dan pengalaman yang lain.

Kota Batu sendiri merupakan kota yang bergerak dan berkembang hingga saat ini pada bidang pariwisata, melihat perkembangannya Kota Batu sangat pesat terutama pada segi pembangunan infra dan struktur usaha pariwisatanya. Hal ini memfokuskan bahwa Kota Batu merupakan Kota Wisata yang terbesar di Jawa Timur. Adapun salah satunya tempat penelitian ini yaitu kawasan Wisata Songgoriti yang menyediakan persewaan villa-villa, rekreasi pemandian air panas, dan pasar Wisata Songgoriti yang menyajikan berbagai souvenir serta jajanan khas Kota Wisata Batu.